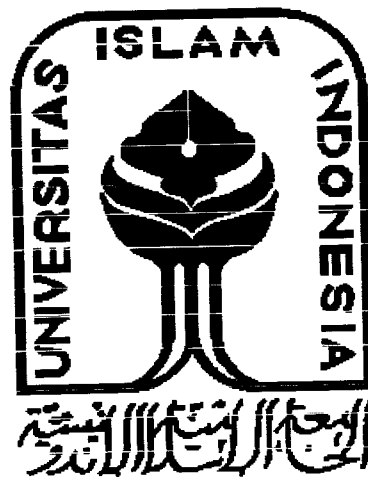


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MAKRO EKONOMI
YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA
TAHUN 2000.01-2004.12**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

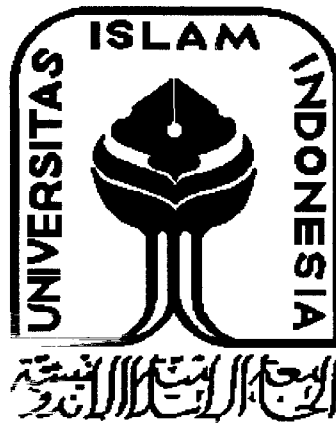
Nama : Sigit Purnomo
No. Mahasiswa : 03313082
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2005**

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MAKRO EKONOMI
YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA
TAHUN 2000.01 – 2004.12**

Laporan ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan gelar Sarjana jenjang
strata I Universitas Islam Indonesia



Disusun Oleh :

Nama : Sigit Purnomo
No. Mahasiswa : 03313082
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2005**

Halaman Pengesahan

Judul Skripsi

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MAKRO EKONOMI YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2000.01–2004.12

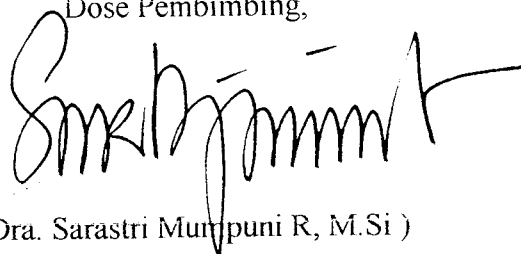
Disusun Oleh:

Nama : Sigit Purnomo
No. Mhs. : 03313082
Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, Mei, 2005

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dose Pembimbing,



(Dra. Sarasri Mumpuni R, M.Si)

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk memenuhi syarat guna
memperoleh gelar sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Nama : Sigit Purnomo
No.Mahasiswa : 03313082
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

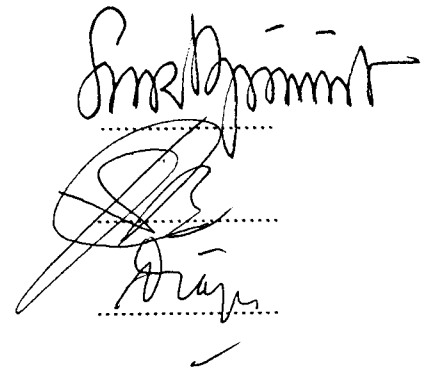
Yogyakarta, 19 Juli 2005


Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si

Penguji I : Drs. Suharto, M.Si

Penguji II : Dra. Diana Wijayanti, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Suwarsono, MA.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur, dan kerendahan hati, penulis persembahkan tugas akhir ini kepada mereka yang sangat berarti bagi penulis.

♥ *Spesial Aku Persembahkan For :*

- ❖ *Allah Swt.*
- ❖ *Spesial for Bapak dan Ibu yang telah memberikan kasih sayang, dan segala yang tidak bisa saya dapatkan dari siapapun serta doa restu selalu mengiringiku untuk menyelesaikan skripsi ini.*
- ❖ *Adik-adikku Teguh, Frengki Tri Wibowo, Rina, Rian, Diki, Agung yang selalu aku sayangi.*
- ❖ *Teman-temanku Hery, Izan, indro, Ipul, asok, upik yang memberikan kritik dan saran untuk skripsi ini.*
- ❖ *Seseorang (22 juni) yang sangat aku sayangi , terimakasih atas semangat, serta kasih sayangnya selama ini.*

HALAMAN MOTTO

- ♣ *Orang yang mulia di dunia ini adalah orang yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain.*
- ♣ *Hidup bukan untuk bersenang-senang namun untuk mencari bekal di akhirat kelak.*
- ♣ *Hari kemaren adalah kenangan, hari ini adalah kenyataan, sedang hari esok adalah harapan.*
- ♣ *Kamu tidak akan memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, melainkan dengan senyuman dan akal yang mulia.*
- ♣ *Kalau kamu ingin bahagia di dunia dan di akhirat harus dengan ilmunya.*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan mengharap syukhur kehadiran Allah Swt atas segala berkah, rohmat, serta hidayahnya sehingga hanya dengan kekuatan yang diberikan Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Analisis faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi inflasi di Indonesia” Penulisan Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang strata I Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Dalam kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan bimbingannya yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini yaitu kepada yang terhormat:

1. Drs. Suwarsono, MA. Sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si, Selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan demi terselesainya skripsi ini.
3. Semua Dosen dan Staf beserta Kariawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Ayah dan Ibuku yang selalu memberikan bimbingan dan dorongan baik moral maupun material serta yang selalu mendoakanku setiap saat.

5. Seseorang yang dekat di hatiku saat ini yang telah memberikan semangat dan doanya hingga terselesainya skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku upik, Ipul, Asok, Hendra, Izan, nn, Hery makasih atas segala bantuannya.
7. Teman-teman kampus jurusan EP dan teman koss yang nggak cukup aku tulis di sini yang sudah membantu baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari pula bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap laporan yang sederhana ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan memberi manfaat bagi penulis sendiri juga masyarakat pada umumnya.

Wassalammualaikum, Wr.Wb.

Yogyakarta, Mei, 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat	8
1.3.1. Tujuan penelitian	8
1.3.2. Manfaat penelitian	8
1.4. Sistematika Penulisan Tugas Akhir	9
BAB II. TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	
2.1. Perkembangan Inflasi	11
2.2. Perkembangan Kurs Dolar AS Terhadap Rupiah	13
2.3. Uang Beredar di Indonesia	15
2.4. Perkembangan Suku Bunga Deposito	17
BAB III. KAJIAN PUSTAKA	19

BAB IV. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1 Definisi Inflasi	23
4.2. Jenis Inflasi	24
4.2.1. Jenis inflasi menurut sifatnya	24
4.2.2. Jenis inflasi menurut sebabnya	25
4.2.3. Jenis inflasi dilihat dari parah atau tidaknya inflasi	25
4.2.4. Jenis inflasi dilihat dari asal inflasi	26
4.3. Teori Inflasi	26
4.3.1. Teori Kuantitas	26
4.3.2. Teori Keynes	28
4.3.3. Teori Strukturalis	29
4.4. Sebab-sebab Terjadinya Inflasi	31
4.5. Teori Kurs Valuta Asing	31
4.6. Nilai Tukar Valuta Asing	32
4.7. Sistem Kurs Valuta Asing	35
4.7.1. Sistem Kurs Berubah-ubah	36
4.7.2. Sistem Kurs Stabil	37
4.8. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi	38
4.9. Tingkat Suku Bunga	39
4.9.1. Pengertian tingkat suku bunga	39
4.9.2. Teori Keynes tentang tingkat bunga	39
4.9.3. Pengaruh tingkat bunga terhadap inflasi	40
4.10. Jumlah Uang Beredar	40
4.10.1. Definisi Uang	40
4.10.2. Teori Permintaan Uang	42
4.10.3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap inflasi	44
4.11. Hipotesis	44

BAB V. METODE PENELITIAN

5.1. Metode Penelitian	45
5.1.1. Jenis dan Sumber Data	45

5.1.2. Definisi Variabel	45
5.2. Metode Analisis Data	46
5.2.1. Metod Regresi Kuadrat Terkecil	46
5.3. Deskripsi Data	50
BAB VI. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis	51
6.1.1. Hasil Regresi	51
6.1.2. Koefisien Determinasi (R^2)	51
6.1.3. Pengujian T-Statistik	52
6.1.4. Pengujian F-Statistik	55
6.2. Pengujian Asumsi Klasik	56
3.2.1. Multikolinieritas	56
3.2.2. Autokorelasi	57
3.2.3. Heteroskedastisitas	58
6.3. Interpretasi Ekonomi	59
6.4. Pembahasan Hasil Analisis	60
BAB. VII. SIMPULAN DAN SARAN	
7.1. Simpulan	63
7.2. Implikasi	64
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Data Mengenai Inflasi dan Faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia.	6
Tabel 2.1. Laju Inflasi di Beberapa Negara Asean	12
Tabel 2.2. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika	14
Tabel 2.3. Perkembangan uang beredar dalam arti sempit di indonesia	16
Tabel 2.4. Perkembangan suku bunga deposito 1 bulan	18
Tabel 6.1. Hasil Uji T-Statistik	53
Tabel 6.2. Hasil Pengujian Multikolinieritas	57
Tabel 6.3. Hasil Uji Gletser	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Pihak-pihak yang Melakukan Transaksi di Pasar

Valuta Asing

34

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Inflasi dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2000. 01 sampai 2004. 12	65
2. Estimasi Hasil Regresi	67
3. Uji Multikolinieritas	68
4. Uji Autokorelasi	70
5. Uji Heteroskedastisitas	71

BAB. I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Disuatu negara inflasi merupakan salah satu gangguan ekonomi yang penting. Dapat dijumpai disemua negara di dunia, baik di negara maju maupun di negara yang sedang berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang tengah giat membangun struktur ekonominya juga tak lepas dari gejala ekonomi yang satu ini. Sebagaimana dimaklumi inflasi merupakan penyakit yang dapat membahayakan perekonomian masyarakat, terutama inflasi yang relatif tinggi. Dari sejarah dapat diketahui bahwa perekonomian Indonesia pernah mengalami inflasi yang mengancam sendi-sendi perekonomian, dimana dampak negatif yang ditimbulkan menunjukkan kesan buruk di masyarakat. Masyarakat menjadi begitu peka terhadap permasalahan inflasi. Sedikit saja gejolak sosial politik masyarakat langsung mengaitkan dengan inflasi karena masalah infalsi dalam arti lebih luas bukan semata-mata masalah ekonomi tetapi merupakan masalah sosial-ekonomi-politis.

Berdasarkan pengalaman inflasi diartikan oleh masyarakat sebagai melonjaknya harga, ini terjadi bila harga-harga mengalami kenaikan sedang pendapatan tetap ini akan menyebabkan kesejahteraan masyarakat menurun, nilai uang menurun dan daya beli masyarakat menjadi rendah. Yang jelas inflasi akan mengganggu kehidupan masyarakat banyak karena harga terus

menerus naik sehingga mengancam kehidupan ekonomi rakyat. Kenaikan satu atau dua barang saja belum dapat dikatakan inflasi. Kenaikan harga secara musiman misalnya menjelang lebaran, natal dan tahun baru atau terjadi sekali saja serta tidak punya pengaruh lanjutan, maka hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai inflasi. Jadi yang dimaksud inflasi adalah merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Suparmono; 2004; 128).

Para ekonom telah melakukan pengamatan mengenai perkembangan perekonomian Indonesia pada dasa warsa terakhir terlihat tidak hanya laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi tetapi dapat terlihat juga bahwa laju inflasi di Indonesia cenderung tinggi. Memang secara umum laju inflasi yang tinggi merugikan masyarakat. Maka untuk mengatasi dan mengantisipasi kerugian ini, maka masyarakat dan seluruh pelaku ekonomi lainnya harus mampu membaca gejala dan *trend* inflasi yang telah terjadi sebelumnya.

Tingkat inflasi diatas dua digit merupakan hal yang mengkhawatirkan bagi para pengambil kebijakan. Hal ini dikarenakan inflasi yang tidak terkendali akan mampu menggoyahkan stabilitas ekonomi melalui penurunan nilai tukar rupiah. Inflasi yang melampaui barrier psikologis tertentu akan mampu mengurangi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Pada gilirannya mengurangi nilai tukar efektif rupiah (*effective exchange rate*) akan membuat dollar Amerika Serikat menjadi mata uang yang lebih menarik, ketika dilihat dari suku bunga terdapat selisih

yang seharusnya membuat rupiah cukup menarik. Bila hal tersebut berlangsung terus menerus maka kemungkinan *capital flight* dapat saja terjadi dan pada gilirannya stabilitas ekonomi dan iklim investasi akan terganggu secara serius. Para ahli ekonomi setuju bahwa inflasi dengan laju agak rendah akan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perekonomian.

Bagi perekonomian Indonesia laju inflasi yang dianggap cukup aman atau yang disebut sebagai *standar relatif* adalah kurang dari sepuluh persen per tahun, apabila kenaikan harga yang terjadi lebih besar dari sepuluh persen per tahun maka menurutnya efek-efek distorsi dari rangsangan investasi akan kearah yang memang produktif dibarengi dengan erosi dalam proses moneterisasi secara berangsur-angsur dan akan memotori efek yang bermanfaat, oleh sebab itu target pemerintah agar laju inflasi yang terjadi di bawah sepuluh persen pertahun adalah sangat berarti bagi keberhasilan pembangunan.

Langkah mengurangi inflasi merupakan salah satu fokus dari kebijakan ekonomi. Kebijakan ekonomi yang berkaitan dengan inflasi biasanya dikenal dengan stabilitas harga atau kebijakan untuk mencapai keseimbangan interen, stabilitas harga sangat penting karena hal ini bertentangan dengan ketidak mampuan mekanisme pasar menjamin adanya keseimbangan harga. Langkah terbaik pengendalian harga adalah didasarkan pada keluasaan tarik menarik antara permintaan dan penawaran barang dan jasa, namun demikian proses di atas tidak selamanya mulus karena banyak

sekali variabel-variabel ekonomi dan non ekonomi yang dapat mempengaruhi harga (Insukindro; 1991; 136).

Apabila terjadi ketidak-stabilan harga, tingkat harga itu berlangsung terus menerus tanpa ada upaya pengendalian yang lebih berarti maka yang akan terjadi adalah terganggunya kesetabilan ekonomi sehingga salah satu syarat bagi lancarnya proses pembangunan telah terganggu maka pembangunan nasional akan sulit dipertahankan. Keseimbangan yang muncul kemudian akan menjadi lingkaran setan yang berpusat pada kemunduran perekonomian, terkendalinya inflasi dalam memantapkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan teori dan penelitian diketahui bahwa terdapat banyak faktor penyebab inflasi. Salah satu diantaranya adalah jumlah uang beredar, inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar. Penambahan jumlah uang beredar merupakan “bahan bakar” bagi api inflasi bila jumlah uang beredar tidak ditambah oleh pemerintah maka inflasi akan berhenti dengan sendirinya namun bila jumlah uang beredar ditambah maka inflasi akan cenderung untuk naik, yang kedua adalah Kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar rupiah diduga menjadi faktor yang penting di dalam timbulnya inflasi karena semakin melemahnya mata uang domestik terhadap mata uang asing ini akan memicu kenaikan harga-harga. Selain itu ada satu lagi yang menjadi faktor terjadinya inflasi yaitu tingkat suku bunga (domestik) seperti yang dijelaskan dalam konsep Paradox Gibson bahwa terdapat bukti empiris tentang kecenderungan harga

dan tingkat suku bunga bergerak bersama. Apabila harga mengalami kenaikan, suku bunga juga cenderung untuk naik. Dan sebaliknya, bila harga mengalami penurunan maka tingkat suku bunga cenderung turun pula.

Data (Tabel 1.1) terlihat bahwa inflasi pada awal tahun 2003 di bulan januari sebesar 8,68% relatif tinggi dibandingkan dengan bulan desember yang mengalami trend menurun inflasi sebesar 5,16 %, selama tahun 2003 dari bulan kebulan inflasi cenderung mengalami penurunan. Namun pada tahun 2004 inflasi cenderung mengalami peningkatan hal ini dapat terlihat pada tabel, pada awal tahun 2004 inflasi sebesar 4,82 % dan terlihat dari bulan kebulan inflasi cenderung mengalami trend untuk menaik ini terlihat di bulan juli inflasi sebesar 7,20 % hal ini dipicu oleh adanya pemilihan umum di Indonesia yang menyebabkan ketidak stabilan dalam perekonomian karena adanya isu-isu yang tidak mendukung untuk terjadinya kestabilan ekonomi secara makro, namun di akhir tahun inflasi berada dikisaran 6,40 % ini berarti inflasi di akhir tahun 2004 lebih besar dibandingkan dengan inflasi diakhir tahun 2003.

TABEL. 1.1
**DATA MENGENAI INFLASI DAN FAKTOR YANG
 MEMPENGARUHI INFLASI
 DI INDONESIA**

TAHUN	BULAN	INFLASI (%)	JUB (M1) (Miliar Rp)	NILAI TUKAR RUPIAH (Rp)	SUKU BUNGA SIMPANANI BULAN (%)
2003	Januari	8,68	180112	8876	12,64
	Februari	8,46	181530	8905	12,35
	Maret	7,17	181239	8908	11,90
	April	7,62	182963	8675	11,44
	Mei	7,15	191707	8279	11,02
	Juni	6,98	194878	8285	10,31
	Juli	6,27	196589	8505	8,95
	Agustus	6,51	201859	8535	8,17
	September	6,33	207587	8389	7,67
	Oktober	6,48	212614	8495	7,47
	November	5,53	224318	8537	6,98
	Desember	5,16	223799	8465	6,62
2004	Januari	4,82	216343	8441	6,27
	Februari	4,60	219033	8447	5,99
	Maret	5,11	219086	8587	5,86
	April	5,92	215447	8661	5,86
	Mei	6,47	223690	9210	6,16
	Juni	6,83	233726	9415	6,23
	Juli	7,20	238059	9168	6,26
	Agustus	6,67	238959	9328	6,28
	September	6,27	240911	9170	6,31
	Oktober	6,22	247603	9090	6,33
	November	6,18	250221	9018	6,36
	Desember	6,40	253818	9290	6,43

Sumber : Bank Indonesia

Jumlah Uang Beredar (JUB) kalau dilihat dari bulan kebulan cenderung untuk mengalami peningkatan misalnya kita lihat di bulan januari 2003, JUB sebesar 180112 dan diakhir tahun 2003 mengalami kenaikan menjadi 223799, sementara diakhir tahun 2004 jumlah uang beredar

mengalami kenaikan sebesar 253818. Sementara itu untuk nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika kalau kita lihat dari awal tahun 2003 sampai akhir tahun 2004 cenderung nilai tukar rupiah mengalami pelemahan yang mencapai Rp. 9290 per dollar Amerika, untuk suku bunga simpanan berjangka satu bulan cenderung berfluktuatif pada awal tahun 2003, suku bunga simpanan berjangka mencapai 12,64% per tahun namun selama tahun 2003 dari bulan kabulan mengalami penurunan dimana diakhir tahun 2003 suku bunga mengalami penurunan, ini dilanjutkan di awal tahun 2004 suku bunga masih mengalami penurunan namun mulai bulan mei suku bunga cenderung untuk kembali naik sehingga sampai bulan desember 2004 suku bunga simpanan berjangka satu bulan mencapai angka 6,43% per tahun.

Berdasarkan latar belakan masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis ingin menganalisa apakah jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah (kurs), dan tingkat suku bunga simpanan berjangka mempengaruhi inflasi. Sehingga penulis memilih judul “ **Analisis Faktor-faktor Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia** “.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana jumlah uang beredar, kurs, tingkat suku bunga deposito mempengaruhi inflasi di Indonesia ?
2. Seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar, kurs dan suku bunga deposito mempengaruhi inflasi di Indonesia ?

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah (kurs), tingkat suku bunga deposito mempengaruhi inflasi di Indonesia
2. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, kurs dan tingkat suku bunga deposito mempengaruhi inflasi di Indonesia

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Selain itu penulis dapat membandingkan antara teori dan praktek yang terjadi di lapangan.

2. Bagi Intansi Terkait

Penelitian merupakan syarat yang wajib bagi penulis dalam menyelesaikan studi, maka penulis mengadakan penelitian ini sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan informasi dan penambahan wawasan bagi pihak-pihak terkait dengan permasalahan ekonomi, sehingga dengan demikian diharapkan dapat menentukan kebijakan dengan tepat.

3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau studi banding bagi mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian yang sejenis. Di samping itu, untuk meningkatkan, memperluas dan memantapkan ketrampilan yang membentuk kemampuan mahasiswa sebagai bekal memasuki lapangan kerja

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. TINJAUAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

Bab ini memuat uraian atau gambaran umum atas subyek penelitian yang diambil dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum sebagai gambaran secara makro yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III. KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi pedokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama.

BAB IV. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini akan di kemukakan teori-teori sebagai hasil dari setudi pustaka. Teori-teori yang didapat ini akan menjadi landasan bagi penulisan untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang penulis pilih.

BAB V. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan penjelasan satu pembahasan mengenai metode analisa yang digunakan dalam penelitian dan jenis data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisa statistik.

BAB VII. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam bab yang terakhir ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari analisa yang dilakukan dan implikasi ini muncul sebagai hasil simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga dapat ditarik benang merah apa implikasi dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Perkembangan Inflasi

Perkembangan inflasi selama 2004 menunjukkan perkembangan yang cenderung naik, dilihat dari laju inflasi di negara Asean laju inflasi Indonesia cenderung naik, ditahun 2004 di awal tahun pada kuartal pertama laju inflasi sebesar 5,10% cenderung sama besar pada akhir tahun 2002 namun pada kuartal ke 2 inflasi naik menjadi 6,80% hal ini dipicu adanya pemilihan umum yang masih menciptakan ketidak stabilan pada kondisi makro ekonomi, namun di akhir tahun 2004 laju inflasi sedikit turun menjadi 6,30% ini di dorong oleh mulai membaiknya kepercayaan para pelaku pasar karena pemilu telah dapat berjalan dengan aman dan kondusif. Laju infalsi di negara Indonesia lebih tinggi dibanding dengan negara Asean lainnya yaitu Singapura laju inflasi negara di akhir tahun 2004 tersebut sebesar 2,0% sedangkan negara Malaisia laju inflasi mencapai 1,6% lebih kecil dibanding laju inflasi di negara Singapura, di negara Thailan laju inflasi negara tersebut mencapai angka 3,6% relatif lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya, sementara itu laju inflasi di negara Filipina relatif lebih tinggi dibanding inflasi di Indonesia yang mencapai angka 6,9% ini merupakan laju inflasi tertinggi selama tri wulan terakhir tahun 2004 di negara Asean.

TABEL 2.1.

LAJU INFLASI DI BEBERAPA NEGARA ASEAN (%)

Kelompok Negara	2003				2004		
	Trw.1	Trw.2	Trw.3	Trw.4	Trw.1	Trw.2	Trw.3
1. Indonesia	7,10	6,60	6,20	5,10	5,10	6,80	6,30
2. Singapura	0,8	-0,3	0,7	0,7	1,6	2,3	2,0
3. Malaysia	0,7	0,8	1,1	1,2	1,0	1,3	1,6
4. Thailand	1,7	1,7	1,7	1,8	2,3	3,0	3,6
5. Filipina	2,9	3,4	2,9	3,1	3,8	5,1	6,9

Sumber : Bank Indonesia

Laju inflasi di negara Indonesia yang relatif tinggi di banding negara Asean lainnya, di mana di kuartal ke tiga tahun 2004 inflasi mencapai angka 6,30% dan sedangkan diakhir tahun 2004 di bulan desember inflasi mencapai angka 6,40%. Hal ini di sebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah faktor fundamental dan nonfundamental yang memberikan tekanan inflasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Faktor fundamental yang kurang membaik meliputi naiknya ekspektasi inflasi, kurang berimbanganya interaksi permintaan dan penawaran agregat dan penurunan nilai tukar rupiah, tercermin pada perkembangan laju inflasi yang semakin tinggi. Sementara perkembangan faktor nonfundamen yang lebih bersifat kejutan terdiri dari makin ketatnya kebijakan pemerintah dibidang harga dimana pemerintah menetapkan kenaikan harga BBM, tarif dasar listrik dan lain-lain yang memicu kenaikan harga bahan pokok serta kondisi musiman dimana menjelang hari raya Idul fitri serta natal dan tahun baru juga memberikan kontribusi terhadap naiknya

laju inflasi, selain itu di dalam pasar mengalami kejutan permintaan yang meningkat menjelang pemilu yang tidak dibarengi oleh penyediaan penawaran yang memadai sehingga terjadi kenaikan harga karena kelangkaan barang dan jasa di pasar.

2.2. Perkembangan Kurs Dollar Amerika Terhadap Rupiah

Sejak tanggal 14 Agustus 1997 Indonesia menganut sistem nilai tukar valuta asing mengambang penuh atau bebas (*freely floating system*). Telah menyebabkan posisi nilai tukar rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar. Gerakan kurs akan berfluktuasi baik naik maupun turun sesuai dengan besarnya kekuatan pasar.

Semakin besarnya keleluasaan kekuatan pasar dalam penentuan nilai tukar, maka perilaku pasar menjadi lebih sulit untuk diprediksi secara langsung. Nilai tukar di pasar tidak semata mencerminkan kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing untuk memenuhi *underlying transaction* (transaksi-transaksi pokok), melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi *ekspektasi* masyarakat yang erat kaitannya dengan unsur ketidak pastian.

Perkembangan kurs dollar Amerika terhadap rupiah menunjukkan terus menguat, penguatan dollar Amerika terhadap rupiah ini disebabkan permintaan dollar Amerika terus-menerus meningkat sementara cadangan devisa di bank sentral utamanya dollar Amerika sangat terbatas jumlahnya. Permintaan dollar Amerika meningkat meningkat disebabkan adanya

kecenderungan impor yang dibiayai dengan dollar Amerika terus mengalami peningkatan.

Perkembangan kurs dollar Amerika terhadap rupiah tahun 2003-2004 dapat dilihat dalam tabel 2.2.

TABEL 2.2.

**PERKEMBANGAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP
DOLLAR AMERIKA (Rp)**

Bulan	Tahun	
	2003	2004
Januari	8876	8441
Februari	8905	8447
Maret	8908	8587
April	8675	8661
Mei	8279	9210
Juni	8285	9415
Juli	8505	9168
Agustus	8535	9328
September	8389	9170
Oktober	8495	9090
November	8537	9018
Desember	8465	9290

Sumber : Bank Indonesia

Faktor lain penyebab menguatnya dollar Amerika terhadap nilai rupiah adalah adanya unsur spekulasi dalam pasar uang. Spekulasi dengan motif untuk mencari keuntungan melalui jual beli uang dapat mempengaruhi kurs dollar Amerika terhadap rupiah. Sekarang ini unsur spekulasi lebih

besar pengaruhnya terhadap kurs dollar Amerika terhadap rupiah cenderung menguat.

Nilai tukar rupiah relatif stabil rupiah menguat pada mei tahun 2003 pada posisi Rp 8279/US\$. Secara fundamental, apresiasi rupiah lebih disebabkan oleh cenderung turunnya permintaan korporasi atas valuta asing, ditambah dengan kelebihan likuiditas hasil penjualan aset-aset perusahaan dalam bentuk valuta asing yang dilakukan oleh pemerintah.

Mendekati akhir tahun 2003, rupiah mengalami pelemahan Rp 8.465/US\$ ini lebih disebabkan karena permintaan atas valuta asing yang meningkat di akhir tahun yang digunakan untuk melunasi utang yang telah jatuh tempo, namun diawal tahun 2004 di bulan januari rupiah sedikit menguat dikisaran Rp 8441/US\$ namun itu tidak berlangsung lama karena rupiah kembali melemah menghadapi perekonomian eksternal. Pada bulan mei 2004 rupiah telah menembus angka diatas Rp 9000/US\$ tepatnya berada di Rp 9210/US\$ ini lebih disebabkan oleh kondisi politik menjelang pemilu. di bulan juni rupiah semakin melemah Rp 9415/US\$ karena didorong oleh keadaan yang tidak menentu pada saat pemilihan umum, namun diakhir tahun rupiah berada dikisaran Rp 9290/US\$ relatif turun, selama tahun 2004 rupiah merosot tajam di awal tahun Rp 8441/US\$ menjadi Rp 9290/US\$.

2.3. Uang Beredar Di Indonesia

Perkembangan uang beredar selama tahun 2004 relatif mengalami kenaikan baik uang dalam arti sempit (M1) maupun uang dalam arti luas (M2). Sepanjang tahun 2004 uang beredar dalam arti sempit mengalami

kenaikan hal ini dipicu oleh kenaikan uang kartal dan uang giral yang ada di masyarakat, (Tabel 2.3.).

TABEL 2.3.

**PERKEMBANGAN UANG BEREDAR DALAM
ARTI SEMPIT (M1) DI INDONESIA (Miliar Rp)**

Periode Th 2004	Uang Kartal	Uang Giral	Jumlah (M1)
Januari	90,619	125,724	216,343
Februari	86,846	132,187	219,033
Maret	86,881	132,205	219,086
April	90,527	124,920	215,447
Mei	90,650	133,040	223,690
Juni	97,574	136,152	233,726
Juli	97,220	140,839	238,059
Agustus	96,919	142,040	238,959
September	99,505	141,406	240,911
Oktober	105,760	141,843	247,603
November	104,668	145,553	250,221
Desember	106,685	147,133	253,818

Sumber : Bank Indonesia

Menurut laporan Bank Indonesia (Tabel 2.3.) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2004 posisi jumlah uang beredar, baik dalam arti sempit (M1) maupun dalam arti luas (M2) masih mengalami peningkatan. Ditinjau dari sisi pertumbuhannya, M1 menunjukkan laju pertumbuhan yang meningkat dimana di awal tahun 2004 laju pertumbuhan M1 sebesar 216,343 miliar Rp ini disebabkan karena meningkatnya jumlah uang kartal dan uang giral yang masing-masing sebesar 90,619 miliar Rp dan 125,724 miliar Rp, namun ini relatif turun dibanding dengan laju pertumbuhan

jumlah uang beredar di akhir tahun 2003 yang mencapai angka 223,799 miliar Rp. Menurunnya laju M1 ini banyak dipengaruhi oleh suku bunga yang meningkat. Pada akhir tahun 2004 posisi pertumbuhan M1 tercatat sebesar 253,818 miliar Rp naik dibanding di awal tahun, kenaikan jumlah uang beredar ini dipengaruhi oleh masih tingginya tingkat penggunaan uang kartal di masyarakat, belum optimalnya penciptaan uang di perbankan akibat pemulihan fungsi intermediasi yang belum optimal. Selain itu faktor lain yang menyebabkan kenaikan jumlah uang beredar adalah sejalan dengan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibanding tahun sebelumnya.

2.4. Perkembangan Suku Bunga Deposito.

Suku bunga simpanan perbankan pada tahun 2004 menunjukkan pergerakan yang cenderung meningkat dari bulan ke bulan (Tabel 2.4) Perkembangan suku bunga simpanan kalau di lihat dari data yang diterbitkan oleh Bank Indonesia terlihat selama tahun 2004 suku bunga cenderung mengalami kenaikan, namun dimana di awal tahun suku bunga simpanan sebesar 6,27 % per tahun relatif menurun secara signifikan dibanding bulan januari ditahun 2003 suku bunga mencapai 12,64 % per tahun, sementara di akhir tahun 2003 suku bunga simpanan mengalami penurunan yang tajam hingga mencapai 6,62% per tahun di bulan desember, faktor yang mendukung turunya suku bunga diantaranya adalah menurunnya tingkat inflasi serta menurunnya suku bunga instrumen moneter yang dilakukan oleh pemerintah.

TABEL 2.4.

PERKEMBANGAN SUKU BUNGA DEPOSITO 1 BULAN (%)

Bulan	Tahun	
	2003	2004
Januari	12,64	6,27
Februari	12,35	5,99
Maret	11,90	5,86
April	11,44	5,86
Mei	11,02	6,16
Juni	10,31	6,23
Juli	8,95	6,26
Agustus	8,17	6,28
September	7,67	6,31
Oktober	7,47	6,33
November	6,98	6,36
Desember	6,62	6,43

Sumber : Bank Indonesia

Sementara itu di tahun 2004 suku bunga deposito mengalami kenaikan, namun masih dalam kondisi yang normal yaitu di bulan januari sebesar 6,27% per tahun, dipertengahan tahun 2004 suku bunga sebesar 6,26% per tahun relatif stabil karena masih dikisaran 6,2% per tahun, namun di akhir tahun suku bunga sedikit naik berada di kisaran 6,43% per tahun, hal ini lebih disebabkan oleh ekspektasi inflasi di masa yang akan datang serta kebijakan pemerintah yang di ambil dalam bidang moneter yang cenderung ketat.

BAB. III

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan dan bahan referensi awal dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Soleha (1997). Dengan mengambil judul "Analisa hubungan antara jumlah uang beredar, penerimaan ekspor, dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat harga di Indonesia", dalam penelitian tersebut Siti Soleha menganalisa adanya hubungan antara tingkat harga, jumlah uang beredar, tingkat penerimaan ekspor dan pengeluaran pemerintah. Tingkat inflasi di Indonesia penyebabnya adalah bertumbuhnya jumlah uang beredar sebagai akibat dari kebijakan deregulasi perbankan, kebijakan kenaikan pajak, tarif listrik dan kenaikan harga BBM serta perilaku masyarakat Indonesia sendiri yang bersifat inflator.

Penelitian lain yang berkaitan dengan inflasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Esti Rosiyanti (2001). Dengan judul "determinas variabel inflasi di Indonesia", dari penelitian tersebut dapat diperoleh hasil sebagai berikut suatu negara akan terhambat tingkat pertumbuhan ekonomi apabila perekonomian negara tersebut mengalami kemacetan atau perhambatan perkembangan perekonomian, salah satunya adalah inflasi yang tinggi sedang penyebab dari kenaikan laju inflasi adalah nilai tukar rupiah, dimana nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika maka inflasi akan semakin meningkat, jumlah uang beredar (M1) dalam arti sempit mempunyai pengaruh positif yang artinya semakin tinggi JUB maka inflasi

akan semakin meningkat, dan pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh yang positif juga terhadap inflasi dimana bila pengeluaran pemerintah naik maka akan memicu kenaikan inflasi.

Penelitian lain yang berkaitan dengan inflasi juga dilakukan oleh Hadi Sasana (2000) dengan judul “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dan Filipina”. Dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menggunakan metode ECM, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel jumlah uang beredar dalam jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan Filipina. Semakin tinggi jumlah uang beredar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan makin meningkatkan inflasi.
2. Variabel pendapatan nasional dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai hubungan yang negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan di negara Filipina. Hal ini berarti meningkatnya pendapatan nasional akan menurunkan tingkat inflasi.
3. Variabel nilai tukar dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang mempunyai hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan Filipina, artinya kenaikan nilai tukar akan menaikkan tingkat inflasi baik dalam jangka pendek atau dalam jangka panjang.
4. Variabel tingkat suku bunga dalam jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Berarti kenaikan suku bunga dalam jangka pendek ataupun jangka panjang akan menurunkan tingkat inflasi di Indonesia. Dalam jangka pendek tingkat suku bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Filipina, dan dalam jangka panjang tingkat suku bunga mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh secara signifikan.

Institute For Development Of Economics (INDEF) juga melakukan penelitian dan memperidiksi angka penduduk miskin indonesia akibat krisis ekonomi dan inflasi pada tahun 1998 telah meningkat sampai 118 juta orang, atau 60,6% dari seluruh penduduk Indonesia. Menurut pakar ekonomi dari INDEF, Prof. Didik J. Rahbini, penghitungan INDEF yang lebih besar dari BPS itu karena indikator garis kemiskinan sudah bergeser jauh akibat krisis moneter, dan ekonomi. Perhitungannya berdasarkan perkembangan indikator ekonomi di tingkat makro maupun mikro yang semakin merosot baik laju inflasi, pertumbuhan ekonomi maupun indikator lain.

Adwin Surja Atmaja (staf pengajar FE – Universitas Kristen Petra), dalam penelitiannya tentang hubungan berbagai variabel ekonomi yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional di Indonesia dan Amerika Serikat, serta posisi neraca pembayaran internasional Indonesia dalam mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, terlihat bahwa hanya variabel jumlah uang beredar yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, sedangkan variabel-variabel yang lain tidak signifikan.

Soegeng Sarjadi, CEO Kongsi Delapan (kodel) dalam penelitian dan pidato ilmiah di depan para wisudawan STIAMI Jakarta, mengatakan bahwa dengan krus rupiah yang terus menguat terhadap dollar Amerika, angka inflasi yang terus menurun dan terkandali, serta tingkat suku bunga yang rendah mencerminkan ada perbaikan signifikan pada ekonomi secara makro. “Angka inflasi merupakan salah satu indikator yang sering dipakai untuk melihat kondisi perekonomian”, tuturnya. Selain itu angka inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli karena memperkecil pendapatan riil masyarakat.

BAB. IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Definisi Inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah makro yang dihadapi oleh banyak negara di dunia. Berbagai pengertian inflasi dari berbagai sudut pandang telah dikemukakan, dalam hal ini berbeda ahli ekonomi berbeda pula pengertian inflasi. Sampai saat ini belum ada suatu batasan inflasi yang baku yang diterima oleh seluruh ahli ekonomi.

Mengacu pada tulisan Sukarna (1997) yang mengutip *encyclopedia of social sciences*, bahwa inflasi merupakan gejolak harga barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu atau dengan kata lain kenaikan dalam tingkat harga. Pendapat ini mendukung pernyataan (teori) Keynes bahwa inflasi sebagai akibat dari masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, yang kemudian diinterpretasikan menjadi keadaan dimana *demand* masyarakat akan barang dan jasa melebihi barang dan jasa yang ada dalam masyarakat. Apa bila permintaan melebihi penawaran yang terjadi akan memicu harga-harga naik.

Menurut Budiono (1980), bahwa inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara terus menerus, ini menunjukkan bahwa terlalu banyak uang yang mengejar barang yang terbatas jumlahnya.

4.2. Jenis Inflasi

Inflasi menurut jenisnya dapat dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya :
(Nopirin; 1995; 27).

4.2.1. Jenis Inflasi Menurut Sifatnya.

Laju inflasi dapat berbeda antara satu negara dengan negara lain atau dalam satu negara dalam waktu berbeda. Atas dasar besarnya inflasi maka inflasi dapat dibagi menjadi :

a. Inflasi merayap (*creeping inflation*)

inflasi jenis ini dinamakan juga inflasi ringan yang ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun) kenaikan harga berjalan secara lamban dengan persentase yang kecil.

b. Inflasi menengah (*gullaping inflation*)

inflasi jenis ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya dua digit atau lebih) dan kadangkala berjalan dalam waktu yang relatif pendek.

c. Inflasi tinggi (*hiper inflation*)

merupakan inflasi yang paling besar akibatnya, harga-harga naik sampai lima atau enam kali lipat. Masyarakat tidak berkeinginan lagi untuk menyimpan uang, nilai uang merosot secara drastis sehingga ingin ditukarkan dengan barang sehingga perputaran uang akan lebih cepat.

4.2.2. Jenis Inflasi Menurut Sebabnya.

Sebelum kebijakan untuk mengontrol inflasi di ambil, perlu terlebih dahulu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi : (Soediono R; 1995).

a. Inflasi karena dorongan permintaan (*demand full inflation*)

inflasi ini bermula dari kenaikan permintaan total (*agregat demand*) sedangkan produksi telah berada dalam keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati keadaan kesempatan kerja penuh.

b. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*)

berbeda dengan yang di atas *cost push inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunya produksi, jadi inflasi dibarengi dengan resesi hal ini terjadi karena adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

c. Inflasi campuran (*mixed inflation*)

yaitu inflasi yang mempunyai unsur baik *demand full inflation* maupun *cost push inflation*.

4.2.3. Jenis Inflasi Dilihat dari Parah Tidaknya Inflasi. (Boediono; 1994; 162).

a. Inflasi ringan (laju inflasi dibawah 10% setahu)

b. Inflasi sedang (laju inflasi 10%-30% setahun)

c. Inflasi berat (laju inflasi 30%-100% setahun)

d. Hiper inflasi (laju inflasi diatas 100% setahun)

4.2.4. Jenis Inflasi Dilihat Dari Asal Inflasi. (Boediono; 1994; 157)

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

inflasi di dalam negeri yang timbul misalnya karena defisit anggaran belanja pemerintah yang dibiayai dalam pencetakan uang baru sehingga jumlah uang beredar menjadi meningkat, selain itu dapat juga disebabkan karena gagal panen dan sebagainya.

b. Inflasi berasal dari luar negeri

inflasi dari luar negeri dikarenakan naiknya barang-barang di luar negeri atau dinegara lawan berdagang negara kita.

4.3. Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga klompok teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari inflasi dan ketiganya bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Untuk menerapkannya kita harus menentukan aspek-aspek yang penting di dalam proses inflasi disuatu negara, dengan demikian teori mana (kombinasi teori mana) yang lebih cocok. Ketiga teori ini adalah teori kuantitas, teori Keynes dan teori Strukturalis (Suparmono; 2004; 134).

4.3.1. Teori Kuantitas

Kenaikan harga akan terjadi apabila kuantitas uang ditingkatkan, itu pernyataan sederhana dari teori kuantitas uang. Menurut teori ini,

harga-harga adalah proporsi langsung dari jumlah uang, atau dapat ditulis sebagai berikut :

$$P = k \cdot M$$

Dimana :

P = tingkat harga (*price*)

k = proporsi tertentu (konstanta)

M = jumlah uang

Menurut teori kuantitas, ada dua penyebab terjadinya inflasi:

- a. Jumlah Uang Beredar (JUB) melebihi yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- b. Harapan psikologis akan terjadinya kenaikan harga di masa yang akan datang memperparah terjadinya inflasi.

Jumlah uang beredar yang melebihi merupakan pendorong utama terjadinya inflasi, baik uang kartal maupun uang giral. Ada beberapa sebab kelebihan JUB diantaranya karena terjadi defisit anggaran pemerintah yang dibiayai dengan mencetak uang. Semakin besar defisit anggaran pemerintah yang dibiayai dari mencetak uang, maka inflasi yang terjadi semakin parah.

Selain jumlah uang beredar, harapan psikologis masyarakat mengenai harga di masa datang juga akan mengakibatkan inflai. Apabila masyarakat mengharapkan dan memperkirakan bahwa harga di masa datang akan mengalami kenaikan, maka maka penambahan jumlah uang beredar akan direspon dengan membelanjakan uang

diterima tersebut. Tindakan ini dilakukan oleh masyarakat untuk menghindari kerugian dari memegang uang tunai dan membelanjakannya dalam bentuk barang. Kondisi ini akan makin parah apabila masyarakat sudah meyakini bahwa kenaikan harga dari waktu ke waktu makin besar sehingga masyarakat akan merespon dengan membelanjakan uangnya melebihi dari tambahan jumlah uang beredar. Kondisi ini jika tidak segera diatasi dapat berakibat terjadinya hiper inflasi.

4.3.2. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan akan teori makronya, teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut Keynes, inflasi terjadi karena beberapa kelompok masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuannya secara ekonomi. Kelompok masyarakat ini dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu :

- a. Pemerintah
 - b. Pengusaha swasta
 - c. Serikat buruh
- a. Pemerintah. Seperti yang telah dijelaskan pada inflasi menurut teori kuantitas, pemerintah dapat menyebabkan inflasi apabila defisit anggaran pemerintah dibiayai dengan cara mencetak uang baru. Semakin besar defisit anggaran pemerintah yang dibiayai dari mencetak uang baru, akan semakin memperparah terjadinya inflasi. Pemerintah ingin memperoleh bagian yang lebih besar

dari *output* masyarakat dengan cara menjalankan defisit anggaran yang dilakukan dengan meningkatkan anggaran pengeluaran pemerintah.

- b. Pengusaha. Pengusaha dapat juga menyebabkan timbulnya inflasi dengan cara memaksakan diri untuk melakukan investasi secara besar-besaran dan investasi itu diperoleh dari kredit bank.
- c. Serikat buruh. Serikat buruh yang menuntut kenaikan gaji mereka di atas tingkat produktivitasnya, juga salah satu penyebab timbulnya inflasi menurut teori Keynes. Bila semua kelompok tersebut bersinergi menjalankan prilakunya. Maka yang terjadi adalah *inflationary gap*. *inflationary gap* adalah permintaan efektif dari seluruh kelompok masyarakat, pada harga berlaku, melebihi jumlah barang yang mampu dihasilkan oleh perekonomian. Selain itu tuntutan kenaikan upah juga akan berakibat pada kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini juga dapat mendorong terjadinya inflasi.

4.3.3. Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara Amerika Latin, teori ini memberikan tekanan pada ketahanan pada ketegaran (*inflexibelites*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Menurut teori ini ada dua ketegaran utama dalam perekonomian negara sedang berkembang yang bisa menyebabkan inflasi yaitu :

- a. Ketegaran yang pertama berupa ketidak elastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibandingkan dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena :
1. harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut semakin tidak menguntungkan (dibanding harga barang-barang impor yang harus dibayar) atau sering disebut dengan istilah dasar penukaran (*terms of trade*) yang semakin memburuk. Sering dianggap bahwa barang-barang hasil alami yang merupakan ekspor dari negara sedang berkembang dalam jangka panjang naik lebih lamban dari pada harga barang-barang industri.
 2. supply atas produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga. Kelambanan pertumbuhan ekspor ini berarti kelambanan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan akibatnya, negara tersebut terpaksa mengambil kebijaksanaan pembangunan yang menekankan pada penggalaan produksi dalam negeri dari barang yang sebelumnya di impor (*import substitution strategy*).
- b. Ketegaran yang kedua berkaitan dengan ketidak elastisan dari *supply* atas produksi bahan makanan dalam negeri. Dikatakan bahwa produksi bahan makannan dalam negeri tidak tumbuh

secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan perkapita, sehingga harga bahan makanan dalam negeri cenderung untuk naik melebihi kenaikan harga barang lain. Akibatnya timbulnya tuntutan dari kariawan untuk memperoleh kenaikan upah, kenaikan upah berarti kenaikan ongkos produksi yang berarti pula kenaikan biaya dari barang-barang tersebut. (Boediono; 1994)

4.4. Sebab-sebab Terjadinya Inflasi

Ada dua jawaban mendasar tentang kenapa inflasi muncul yaitu : (Dadi Kriswantoro; 1998; 69).

- a. Inflasi merupakan bagian integral dari keuangan atau budget negara.
- b. Inflasi berkelanjutan karena terlalu sukar atau terlalu mahal untuk menghentikannya.

Selain itu inflasi dapat terjadi karena adanya berbagai kondisi yang memungkinkan terjadinya inflasi, untuk terjadi beberapa kondisi yang dimaksud, yaitu bila ada kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa di sektor riil, atau jika ditinjau dari sektor moneter, bila terjadi kelebihan Jumlah Uang Beredar (JUB) dalam keadaan *full employment*.

4.5. Teori Kurs Valuta Asing

Salah satu alat pengukur yang digunakan untuk menilai kestabilan suatu perekonomian adalah kurs valuta asing. Kurs ini akan menunjukkan berapa rupiah yang harus dibayar untuk satu satuan mata uang asing dan berapa rupiah yang akan diterima kalau seseorang menjual valuta asing.

Dengan demikian kurs ikut menentukan berapa uang yang akan dibayar untuk mendapatkan uang asing yang diperkirakan kalau membeli barang dari luar negeri atau impor.

Kurs berbagai mata uang asing berbeda dalam satu waktu tertentu, suatu mata uang asing akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan suatu mata uang tertentu karena berfluktuasinya kemampuan daya beli suatu mata uang tersebut.

Menurut teori paritas daya beli (*purchasing power parity*), nilai tukar nominal antara mata uang dua negara harus merefleksikan perbedaan tingkat harga di negara-negara bersangkutan. Implikasi dari teori ini adalah bahwa nilai tukar nominal berubah ketika tingkat harga berubah. Jika harga di dalam negeri relatif lebih murah dibandingkan harga relatif luar negeri maka ekspor akan naik, yang berarti mata uang dalam negeri akan mengalami apresiasi, adanya ekspor secara berkesinambungan dari dalam negeri pada akhirnya akan menaikkan harga dalam negeri dengan perubahan kenaikan harga dalam negeri secara relatif menurunkan harga luar negeri maka mata uang dalam negeri terdepresiasi sehingga ekspor dalam negeri akan turun dan impor naik, sebaliknya apabila impor dalam negeri secara berkesinambungan pada akhirnya akan menaikkan harga luar negeri.

4.6. Nilai Tukar (kurs) Valuta Asing.

Pembayaran internasional yang memerlukan pertukaran mata uang negara dapat dilakukan dengan banyak cara, tetapi pada dasarnya ini

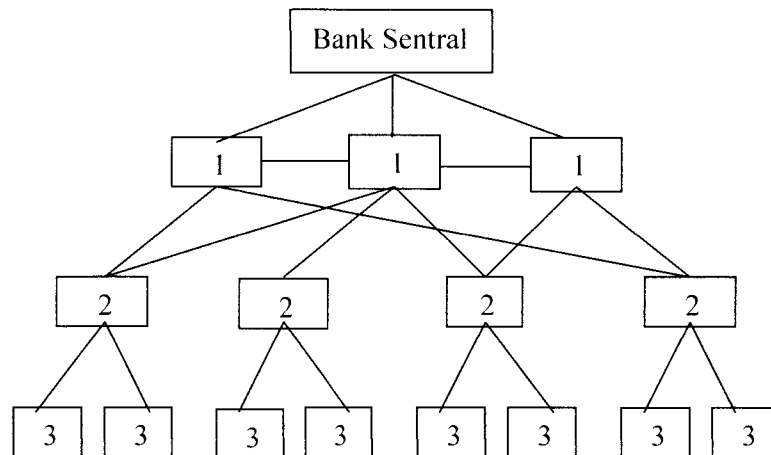
meliputi pertukaran mata uang antara pihak yang mempunyai mata uang dengan pihak yang memerlukan mata uang lain.

Pertukaran dari suatu mata uang ke mata uang lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Istilah *valas* mengacu pada mata uang aktual atau berbagai klaim atasnya seperti deposito bank atau surat sanggup bayar yang diperdagangkan. Nilai tukar (*exceng rate*) valuta asing adalah harga pembelian atau penjualan mata uang asing atau klaim atasnya, ini adalah jumlah mata uang suatu negara yang harus di bayarkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing, sebagai contoh jika seseorang harus membayarkan Rp 8900,00 untuk menerima US \$ 1, maka nilai tukarnya adalah Rp 8900,00.

Kenaikan harga valuta asing (artinya kenaikan nilai tukar) disebut depresiasi mata uang dalam negeri, mata uang asing menjadi lebih mahal oleh karenanya nilai relatif dari mata uang dalam negeri menurun. Jatuhnya harga mata uang asing (artinya jatuhnya nilai tukar) merupakan apresiasi mata uang dalam negeri, mata uang asing lebih murah karenanya nilai relatif uang dalam negeri naik.

Pasar valuta asing tidaklah hanya harga menyangkut kurs atau harga valuta asing saja tetapi juga pihak yang melakukan transaksi. Pihak-pihak ini antara lain : eksportir, importir, bank, pedagang perantara dan bank sentral. Untuk lebih jelasnya bagaimana mereka saling berhubungan sehingga membentuk pasar valuta asing, dapat dijelaskan gambar sebagai berikut :

GAMBAR. 4.1
**PIHAK-PIHAK YANG MELAKUKAN TRANSAKSI DI PASAR
 VALUTA ASING**



Keterangan :

- Kotak baris pertama : Bank Sentral
- Kotak baris kedua (1) : Pedagang perantara
- Kotak baris ketiga (2) : Bank umum
- Kotak baris keempat (3) : Eksportir, Importir

Eksportir dan atau importir yang hendak menjual atau membeli valuta asing menghubungi bank mereka (kotak baris ke dua dari bawah) bank berusaha mencari atau mempertemukan permintaan dan penawaran valuta asing dari para pelanggannya, kalau usaha ini tidak bisa bank tersebut menghubungi bank yang lain atau pedagang perantara. Pedagang perantara ini usahanya spesialisasi dalam mata uang tertentu. Peranan bank sentral

sangat besar terutama dalam usahanya mempengaruhi kurs dengan cara aktif jual beli valuta asing.

Pasar valuta asing mempunyai beberapa fungsi utama dalam membantu kelancaran lalulintas pembayaran internasional yaitu :

1. mempermudah penukaran valuta asing atau pemindahan dana dari satu negara ke negara lain. Proses penukaran atau pemindahan dana ini dapat dilakukan dengan sistem clerking seperti halnya yang dilakukan oleh bank-bank dan para pedagang.
2. karena sering terjadi transaksi internasional yang tidak perlu segera diselesaikan pembayarannya dan atau menyerahkan barang maka pasar valuta asing memberikan kemudahan untuk dilaksanakannya perjanjian atau kontrak jual-beli dengan kredit.
3. memungkinkan diadakannya hedging apabila pedagang pada saat yang sama melakukan transaksi jual-beli valuta asing di pasar yang berbeda, untuk menghilangkan atau mengurangi resiko kerugian akibat perubahan kurs. Hedging dapat dilakukan pada pasar berjangka (*forward market*), pasar berjangka adalah pasar dimana transaksi dilakukan tetapi penyerahan barang dilakukan dikemudian hari, (Nopirin; 1995).

4.7. Sistem Kurs Valuta Asing

Sistem kurs valuta asing tergantung dari sifat pasar. Apabila transaksi jual-beli valuta asing dapat dilaksanakan secara bebas di pasar, maka kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran. Apabila pemerintah menjalankan kebijaksanaan stabilisasi kurs,

tetapi tidak dengan mempengaruhi transaksi swasta maka kurs ini hanya akan berubah-ubah di dalam batas yang kecil meskipun batas-batas ini dapat diubah dari waktu ke waktu (Nopirin; 2000;172).

4.7.1. Sistem Kurs Berubah-ubah

Pada pasar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan transaksi pembayaran keluar negeri (impor), oleh karena itu permintaan valuta asing diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Sedangkan penawaran valuta asing berasal dari eksportir, yakni berasal dari transaksi kredit neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan kuat apabila transaksi autonomous kredit lebih besar dari pada transaksi autonomous debit (surplus neraca pembayaran, sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayaran mengalami defisit)

Transaksi autonomous debit dan kredit dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam maupun luar negeri, termasuk harga, pendapatan dan tingkat bunga. Segala sesuatu yang mempengaruhi ketiga faktor ini, baik dari dalam maupun luar negeri akan mempengaruhi penawaran yang ada pada gilirannya mempengaruhi kurs valuta asing (Nopirin; 2000; 173).

Kebijaksanaan pemerintah (kenaikan pengeluaran misalnya) akan menaikkan pendapatan dan harga, kenaikan pendapatan dan

harga ini akan menyebabkan impor naik yang berarti akan menaikkan permintaan valuta asing. Akibat selanjutnya kurs valuta asing akan naik (depresiasi mata uang sendiri). Disamping faktor-faktor ekonomi tersebut, ada faktor-faktor non ekonomi yang dapat mempengaruhi kurs seperti faktor politis dan psikologis.

4.7.2. Sistem Kurs Stabil

Sistem kurs bebas menimbulkan adanya tindakan spekulasi sebagai akibat adanya ketidakpastian dalam kurs valuta asing. Oleh karena itu banyak negara yang kemudian menjalankan suatu kebijaksanaan untuk menstabilkan kurs. Kurs yang stabil dapat dilakukan secara:

a) Stabilitas Kurs

kegiatan stabilisasi kurs dapat dijalankan dengan cara sebagai berikut:

Apabila tendensi kurs valuta asing akan turun maka pemerintah membeli valuta asing dipasar. Dengan tambahnya permintaan dari pemerintah maka tendensi kurs turun dapat dicegah. Sebaliknya apabila tendensi kurs naik, maka pemerintah menjual valuta asing dipasar sehingga penawaran valuta asing bertambah dan kenaikan kurs dapat dicegah.

Usaha untuk mencegah kenaikan kurs ini bagi pemerintah lebih sukar karena cadangan valuta asing yang dimiliki terbatas. Keterbatasan ini mungkin menyebabkan pemerintah tidak

sepenuhnya untuk mengembalikan kurs ketingkat yang dikehendaki. Sedangkan usaha untuk mencegah penurunan kurs lebih mudah dijalankan ,sebab pembelian valuta asing oleh pemerintah dilakukan dengan menggunakan cadangan mata uang sendiri.

b) Standar Emas

Pada sistem standar emas, kurs mata uang suatu negara terhadap negara lain ditentukan dengan standar emas. Suatu negara dapat dikatakan memakai standar emas apabila :

1. Nilai mata uangnya dijamin dengan nilai seberat emas tertentu
2. Setiap orang boleh membuat serta melebur uang emas.
3. Pemerintah sanggup membeli atau menjual emas dalam jumlah yang tidak terbatas pada harga tertentu (yang sudah ditetapkan pemerintah).

Kurs dengan standar emas ini akan berubah-ubah di dalam batas yang ditentukan oleh besarnya ongkos angkut emas.

4.8. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi

Nilai mata uang dari suatu negara yang cenderung menurun menunjukkan negara tersebut mempunyai tingkat inflasi yang tinggi. Inflasi suatu negara lebih tinggi dibanding dengan negara lain berarti harga barang-barang di negara tersebut naik lebih cepat dari negara lain. Hal ini akan berakibat ekspor akan turun dan impor akan naik karena harga barang-

barang negara bersangkutan lebih mahal bila dibandingkan dengan barang-barang negara lain. Dengan demikian harga barang dalam negeri akan semakin tinggi apa bila nilai mata uang dalam negeri semakin melemah (terdepresiasi) dan ini artinya ada hubungan yang searah antara kurs dengan inflasi di suatu negara.

4.9. Tingkat Suku Bunga

4.9.1. Pengertian Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjamannya yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran, (Suhaedi, 2000).

Suku bunga dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati di pasar, sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

4.9.2. Teori Keynes Tentang Tingkat Bunga

Tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara sektor riil dan sektor moneter, teori Keynes membedakan permintaan akan uang menurut motivasi masyarakat untuk menahannya. Keynes membagi tiga motivasi menahan uang, motivasi pertama adalah untuk transaksi, motivasi kedua untuk berjaga-jaga dan motivasi ketiga adalah motif spekulasi yaitu mencari untung dari perbedaan tingkat bunga.

4.9.3. Pengaruh Tingkat Bunga Terhadap Inflasi

Pengaruhnya tingkat bunga dengan inflasi adalah bahwa tingkat suku bunga juga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga. Ketika tingkat harga tinggi dimana jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga tinggi diharapkan jumlah uang beredar di masyarakat turun sehingga permintaan agregat pun akan turun dan kenaikan harga bisa diatasi.

4.10. Jumlah Uang Beredar

4.10.1. Definisi Uang

Bila kita amati laporan bulanan atau tahunan Bank Indonesia maka akan dapat diketahui bahwa di Indonesia dikenal tiga konsep uang yaitu uang primer atau uang inti (M0), uang dalam arti sempit atau (M1) dan uang dalam arti luas (M2). Uang

primer merupakan kewajiban otoritas moneter yang tersendiri atau uang kartal yang beredar di luar Bank Indonesia dan Kas Negara, dan rekening giro Bank Pencipta Uang Giral (BPUG) dan sektor swasta di Bank Indonesia.

Uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah kewajiban moneter sistem moneter kepada sektor swasta domestik, terdiri atas uang kartal yang dipegang masyarakat atau uang yang berada di luar Bank Indonesia dan kas negara ditambah uang giral. Secara umum yang dimaksud uang kartal adalah uang kertas dan uang logam dalam negeri yang berlaku yang dikeluarkan oleh otoritas moneter dalam hal ini adalah bank sentral. Uang giral adalah simpanan atau saldo rekening pada bank-bank pencipta uang giral yang setiap saat dapat ditarik oleh pemiliknya guna ditukar dengan uang kartal sebagai nominal. Dalam statistik keuangan Indonesia, uang giral terdiri dari atas rekening-rekening koran dalam rupiah milik penduduk Indonesia, pengiriman uang serta deposito berjangka dan tabungan yang telah jatuh tempo.

Uang dalam arti luas (M2) atau *broad money* adalah kewajiban moneter sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri atas uang M1 dan ditambah uang kuasi.

Uang kuasi (*quasi money*) merupakan milik sektor swasta domestik yang dapat memenuhi sebagian fungsi uang. Ini berarti uang kuasi merupakan uang yang terdiri dari tabungan dan deposito berjangka

(termasuk sertifikat deposito) baik dalam rupiah atau dalam valuta asing, serta rekening dalam valuta asing. Dalam sistem moneter Indonesia, uang beredar M2 sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian. (Insukindro; 1994; 76-78)

4.10.2. Teori Permintaan Uang

1. Persamaan Fisher.

Analisis Fisher dimulai dengan menengahkan suatu identitas :

$$MV = PT$$

Diman M adalah jumlah uang dalam perekonomian, V adalah velositas transaksi dari uang yang merupakan rata-rata waktu satu unit uang berpindah tangan untuk suatu periode tertentu, T merupakan volume transaksi dan P adalah tingkat harga.

Persamaan Fisher menyatakan bahwa jumlah uang dalam peredaran dikalikan dengan velositas uang akan sama dengan nilai transaksi. Menurut Fisher orang bersedia memegang uang pada dasarnya karena kegunaannya dalam proses transaksi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan. Jadi jumlah uang beredar dipengaruhi oleh tingkat harga (P) dan volume transaksi (T).

2. Teori Permintaan Uang Keynes

a. Permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga.

Keynes menyatakan bahwa permintaan uang kas untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga tergantung dari pendapatan. Makin

tinggi tingkat pendapatan, maka keinginan akan uang kas untuk transaksi dan berjaga-jaga. Seorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibanding seseorang masyarakat yang pendapatannya rendah.

b. Permintaan uang untuk tujuan spekulasi

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi menurut Keynes ditentukan oleh tingkat bunga. Makin tinggi suku bunga semakin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan atau motif spekulasi. Alasannya pertama apabila tingkat bunga naik berarti ongkos memegang uang kas (*opportunity cost of holding money*) makin besar, sehingga keinginan masyarakat akan uang kas akan makin kecil. Sebaliknya makin rendah tingkat bunga makin besar keinginan masyarakat untuk menyimpan uang kas. Kedua hipotesa Keynes bahwa masyarakat menganggap akan adanya tingkat bunga "normal".

Menurut Keynes terjadi inflasi karena permintaan agregat sedangkan permintaan agregat ini tidak hanya karena ekspansi bank sentral, namun dapat pula disebabkan oleh pengeluaran investasi baik dari pemerintah maupun oleh swasta dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang melebihi penerimaan (*defisit anggaran belanja negara*) dalam kondisi *full employment*.

Secara garis besar Keynes menyebutkan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya.

4.10.3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Pengaruh jumlah uang beredar di masyarakat terhadap inflasi adalah pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi sering menjadi penyebab tingginya inflasi, naiknya jumlah uang beredar akan menaikkan permintaan agregat (*aggregate demand*) yang pada akhirnya jika tidak diikuti oleh pertumbuhan disektor riil akan menyebabkan kenaikan pada tingkat harga karena keterbatasannya penawaran atas barang dan jasa.

4.11. Hipotesis

Penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga ada hubungan positif dan signifikan antara jumlah uang beredar dengan inflasi.
2. Diduga ada hubungan positif dan signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dengan inflasi.
3. Diduga ada hubungan negatif dan signifikan antara suku bunga deposito 1 bulan dengan inflasi.
4. Diduga secara bersama-sama variabel jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Metode Penelitian

5.1.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari satu variabel terikat yaitu inflasi dan tiga variabel bebas yaitu jumlah uang beredar (M1), nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (kurs) dan suku bunga simpanan berjangka (deposito 1 bulan). Data sekunder ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

5.1.2. Definisi Variabel

a. Tingkat Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum yang terjadi di suatu wilayah dalam waktu tertentu. Tingkat inflasi yang digunakan merupakan hasil dari perhitungan berdasarkan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk persen (%) per bulan.

b. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah uang dalam arti sempit (M1), yaitu uang yang terdiri dari uang kartal dan uang giral yang beredar di masyarakat. JUB dinyatakan dalam miliar rupiah per bulan.

c. Nilai Tukar (Kurs)

Penelitian ini menggunakan kurs nominal yang merupakan perbandingan harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya dan dinyatakan dalam nilai rupiah terhadap dollar AS (Rp/AS \$) per bulan.

d. Suku Bunga Simpanan Berjangka Rupiah

Suku bunga simpanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga simpanan berjangka atau deposito (riil) dalam jangka waktu satu bulan dan dinyatakan dalam (%) per bulan, mengapa menggunakan deposito berjangka 1 bulan karena dalam jangka waktu yang pendek keinginan masyarakat untuk memegang uang akan mengalami perubahan dan ini akan memicu ekspektasi tingkat inflasi di masyarakat.

5.2. Metode Analisis Data

5.2.1. Metode Regresi Kuadrat Terkecil

Analisis data yang dilakukan dengan Metode Regresi Kuadrat Terkecil/OLS (*ordinary least square*), dengan fungsi inflasi = f (jumlah uang beredar, nilai tukar (kurs), tingkat bunga deposito 1 bulan), maka persamaan regresi liniernya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Inflasi (%)

X₁ = Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Miliar Rupiah)

X_2 = Kurs Rupiah terhadap Dolar AS (Ribu Rupiah)

X_3 = Suku bunga deposito (riil) 1bulan (%)

β_0 = Konstanta regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

e = Kesalahan pengganggu

Selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data maka perlu dilakukan beberapa pengujian :

a. Uji T Statistik

Uji T statistik melihat hubungan antara variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. (Gujarati; 1999; 73-75).

1. Hipotesis yang digunakan :

a. Jika Hipotesis positif

$$H_0 : \beta_i \leq 0$$

$$H_a : \beta_i > 0$$

b. Jika Hipotesis negatif

$$H_0 : \beta_i \geq 0$$

$$H_a : \beta_i < 0$$

2. Pengujian satu sisi

Jika $T \text{ tabel} \geq t \text{ hitung}$, H_0 diterima berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $T_{tabel} < t_{hitung}$, H_0 ditolak berarti variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

b. Uji F statistik

Akan dilihat hubungan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu dengan cara sebagai berikut : (Gujarati; 1999; 81-82).

$H_0 : \beta_i = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel independen.

$H_a : \beta_i \neq 0$, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujian adalah :

H_0 diterima (tidak signifikan) jika $F_{hitung} < F_{tabel} (df = n - k)$

H_0 ditolak (signifikan) jika $F_{hitung} > F_{tabel} (df = n - k)$

Dimana :

K : Jumlah variabel

N : Jumlah pengamatan

c. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 menjelaskan seberapa besar persentasi total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model, semakin besar R^2 semakin pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen.

Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 , suatu R^2 sebesar 1 berarti ada kecocokan sempurna, sedangkan yang bernilai 0 berarti tidak

ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan (Gujarati; 1999; 98).

d. Pengujian asumsi klasik

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah model yang diteliti akan mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak, maka pengadaan pemeriksaan terhadap penyimpangan asumsi klasik tersebut harus dilakukan : (Gujarati; 1999; 157-201).

1. Autokorelasi

Adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan, pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson (DW)*, yaitu dengan cara membandingkan antara DW statistik (d) dengan dL dan dU , jika DW statistik berada diantara dU dan $4 - dU$ maka tidak ada autokorelasi.

Atau dengan cara lain untuk mendeteksi adanya auto korelasi dalam model bisa dilakukan menggunakan uji LM atau *Lagrange Multiplier*. Salah satu cara untuk menghilangkan pengaruh autokorelasi tersebut adalah dengan memasukkan *lag* variabel dependen kedalam model regresi. Misalnya pada model regresi :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Yang diyakini terdapat autokorelasi, untuk menghilangkan pengaruh autokorelasi dalam model regresi tersebut dapat

dilakukan dengan memasukkan *lag* variabel dependen (Y) ke dalam model sehingga model regresi tersebut menjadi:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4Y_{(t-1)}$$

2. Multikolinearitas

Adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen, pengujian terhadap gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial, (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2) regresi awal atau yang disebut dengan metode *Klein rule of Thumbs*. Jika $r^2 < R^2$ maka tidak ada multikolinearitas.

3. Heteroskedastisitas

Adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama, pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara uji *gletser*, yaitu dengan cara meregresi nilai residu yang telah diabsolutkan dengan variabel independen, apabila $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$ berarti tidak ada heteroskedastisitas, tetapi apabila $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ maka terdapat heteroskedastisitas.

5.3. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam proses regresi adalah data per bulan *time series* dari tahun 2000.01-2004.12. Data tersebut adalah kurs rupiah terhadap dolar, inflasi, jumlah uang beredar (M1) dan suku bunga simpanan berjangka (Deposito) satu bulan.

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

6.1.1. Hasil Regresi

Analisis hasil regresi ini menggunakan alat bantu yaitu program komputer Eviews. Hasil regresi linier berganda yang di dapat adalah sebagai berikut :

$$Y = -29,96690 + 0,075620 X_1 + 0,001300 X_2 + 1,103589 X_3$$

$$t\text{-hitung} = (-12,65391) \quad (9,641712) \quad (4,828528) \quad (12,05941)$$

$$R^2 = 0,863275$$

$$\text{Adjusted R}^2 = 0,855951$$

$$\text{DW Statistik} = 0,534126$$

$$\text{F-Statistik} = 117,8606$$

6.1.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi .

R^2 dalam regresi sebesar 86,3275 persen ini berarti variabel tingkat inflasi dapat dijelaskan oleh jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga deposito 1 bulan sebesar 86,3275 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

6.1.3. Pengujian t-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. (Damodar Gujarati, 1995, 74)

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha ; df (n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

α = *Level of significance*, atau probabilitas (peluang) menolak hipotesis yang benar.

n = Jumlah sampel yang diteliti.

K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Se = Standar error.

Uji t-statistik yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*), dengan $\alpha = 5 \%$.

Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel X_i tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

TABEL 6.1.

HASIL UJI T-STATISTIK

Variabel	Koefisien	t-hitung	t-tabel	Keterangan
X1	0,075620	9,641712	1,684	Signifikan
X2	0,001300	4,828528	1,684	Signifikan
X3	1,103589	12,05941	1,684	Signifikan

1. Uji t-Statistik Variabel Jumlah Uang Beredar (X_1)

Hipotesis pengaruh variabel X_1 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_1 \leq 0$, berarti variabel independen X_1 tidak berpengaruh atau berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_1 > 0$, berarti variabel independent X_1 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_1 = 9,641712$ sedangkan t-tabel = 1,684 ($df = 56$, $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel ($9,641712 > 1,684$).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, menandakan bahwa variabel X_1 berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi diterima.

2. Uji t-Statistik Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar

Amerika (X_2)

Hipotesis pengaruh variabel X_2 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_2 \geq 0$, berarti variabel independen X_2 tidak berpengaruh atau berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_2 < 0$, berarti variabel independen X_2 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_2 = 4,828528$, sedangkan t-tabel = 1,684 ($df = 56$, $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel ($4,828528 > 1,684$).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, menandakan bahwa variabel X_2 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi diterima.

3. Uji t- Statistik Variabel Suku Bunga Deposito 1 Bulan (X_3)

Hipotesis pengaruh variabel X_3 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_3 \leq 0$, berarti variabel independen X_3 tidak berpengaruh atau berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.

- $H_a : b_3 > 0$, berarti variabel independen X_3 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_3 = 12,05941$, sedangkan t-tabel = 1,684 ($df = 56$, $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel ($12,05941 > 1,684$).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, menandakan bahwa variabel X_3 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis bahwa variabel laju inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi diterima.

6.1.4. Pengujian F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian F-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. (Damodar Gujarati, 1995, 81)

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

$$F\text{-tabel} = (\alpha : k-1, n-k)$$

Jika $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika $F\text{-tabel} \geq F\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.
- $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel independen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah $F\text{-hitung} = 117,8606$ sedangkan $F\text{-tabel} = 4,34$ ($\alpha = 0,05 ; 3, 56$), sehingga $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($43,27364 > 4,34$).

Perbandingan antara $F\text{-hitung}$ dengan $F\text{-tabel}$ yang menunjukkan bahwa $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, menandakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis bahwa variabel jumlah uang beredar (X_1), nilai tukar rupiah (X_2) dan suku bunga deposito 1 bulan (X_3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi diterima.

6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini meliputi 3 macam pengujian, yaitu pengujian multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

6.2.1. Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain.

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2), jika r^2 lebih kecil dari R^2 maka tidak ada multikolinieritas.

TABEL 6.2.

HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINIERITAS

Variabel	r^2	R^2	Keterangan
X ₁ dengan X ₂	0,002731	0,863275	Tidak ada multikolinieritas
X ₁ dengan X ₃	0,466700	0,863275	Tidak ada multikolinieritas
X ₂ dengan X ₃	0,208224	0,863275	Tidak ada multikolinieritas

Hasil *correlation matrix* diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolenieritas dimana seluruh nilai r^2 lebih kecil dibandingkan nilai R^2 .

6.2.2. Autokorelasi.

Autokorelasi adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan.

Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW) atau dengan uji LM Test. Setelah dilakukan pengujian ternyata terdapat autokorelasi sehingga dapat disembuhkan dengan menggunakan uji LM. Dimana uji LM Test bisa dikatakan sebagai uji autokorelasi yang paling akurat (Kuncoro, 2001, 107), apalagi jika sampel yang digunakan dalam jumlah yang

besar (misalnya diatas 100). Uji ini dilakukan dengan memasukkan lagnya, dari hasil uji autokorelasi *Serial Correlation LM Test Lag 5* sebagaimana terlampir dalam lampiran , terlihat bahwa nilai F-Statistik sebesar 3,305686, dengan nilai probabilitas sebesar 0,011612. sedang nilai Obs*R square sebesar 14,68575, dengan nilai probabilitas sebesar 0,011793. dari hasil ini terlihat bahwa nilai F-Statistik dan Obs*R square tidak signifikan pada alpha 5%. Dengan demikian tidak terdapat masalah asumsi klasik autokorelasi.

6.2.3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama.

Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan uji gletser, yaitu dengan cara meregresi nilai residu yang telah diabsolutkan dengan variabel independen, apabila $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$ berarti tidak ada heteroskedastisitas, tetapi jika nilai $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ maka terdapat heteroskedastisitas.

TABEL 6.3.

HASIL UJI GLETSER

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
X1	-3,100321	1,684	Homoskedastisitas
X2	0,076220	1,684	Homoskedastisitas
X3	-0,907144	1,684	Homoskedastisitas

Hasil perhitungan dengan uji gletser didapat bahwa semua variabel memiliki t -hitung $<$ t -tabel (1,684) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

6.3. Interpretasi Ekonomi

Hasil analisis dari persamaan regresi

$$Y = -29,96690 + 0,075620 X_1 + 0,001300 X_2 + 1,103589 X_3$$

Dapat di interpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -29,96690 ini berarti jika seluruh variabel independen yaitu jumlah uang beredar (X_1), nilai tukar rupiah (X_2), dan suku bunga deposito 1 bulan (X_3) dianggap tidak ada (ceteris paribus) maka inflasi akan turun sebesar 29,96690 persen.
2. Koefisien jumlah uang beredar sebesar 0,075620, ini berarti setiap kenaikan jumlah uang beredar (M1) sebesar Rp 1 Miliar akan menyebabkan inflasi naik sebesar 0,075620 persen.
3. Koefisien nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 0,001300, ini berarti setiap kenaikan nilai tukar rupiah (mata uang domestik terdepresiasi) sebesar satu (1) rupiah akan menyebabkan inflasi naik sebesar 0,001300 persen.

6.4. Pembahasan Hasil Analisis

Hasil estimasi dan pengujian satu pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan ternyata hasil estimasi tingkat inflasi tidak terdapat Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi sehingga hasil dari pengujian tersebut dapat diaplikasikan lebih lanjut.

1. Variabel pertama menyatakan bahwa besar kecilnya tingkat inflasi di Indonesia dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel jumlah uang beredar (M1), nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan tingkat suku bunga deposito, hal ini dapat dilihat dari pengujian secara serempak yang telah dilakukan yaitu ternyata $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ini berarti secara bersama-sama variabel jumlah uang beredar, tingkat suku bunga deposito dan nilai tukar rupiah mempengaruhi inflasi di Indonesia secara signifikan, selain itu dengan melihat besarnya angka determinasi (R^2) = 0,86 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tersebut mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 86 % dan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model.
2. Variabel jumlah uang beredar (X_1) secara statistik positif dan signifikan dan sesuai dengan hipotesis, berarti jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, hal ini karena permintaan akan uang kartal dan uang giral untuk transaksi di dalam masyarakat meningkat sehingga jumlah uang beredar (M1) meningkat, akibatnya penawaran akan uang di pasar kelebihan sehingga dapat memicu kenaikan tingkat inflasi, hal ini

sesuai dengan teori bahwa jumlah uang beredar yang melebihi kebutuhan masyarakat maka akan menyebabkan kenaikan inflasi.

3. Variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (X_2) secara statistik positif signifikan dan sesuai dengan hipotesis, hal tersebut berarti nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia hal ini karena permintaan akan valuta asing terutama dollar AS tinggi untuk transaksi maupun untuk membayar hutang luar negeri, baik pihak swasta maupun pemerintah, sementara jumlah waluta asing terbatas, sehingga harga valas akan naik (ini berarti rupiah terdepresiasi), akibat melemahnya nilai rupiah ini berimbas pada kenaikan laju inflasi, sementara teori mengatakan bahwa semakin melemahnya suatu mata uang domestik terhadap mata uang negara lain ini akan menyebabkan harga akan naik, apalagi bahan baku untuk memproduksinya berasal dari impor sehingga *cost* atau biaya produksi akan naik dan harga jual produk akan naik.
4. Tingkat suku bunga deposito 1 bulan (X_3) secara statistik positif signifikan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis awal. Dimana tingkat suku bunga deposito berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia, hal ini bisa terjadi dikarenakan kebijakan dengan menaikkan suku bunga dalam jangka pendek memang efektif untuk mengurangi tingkat inflasi, yaitu dengan mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Namun kebijakan yang dilakukan dengan menaikkan tingkat suku bunga dalam

jangka waktu yang lebih lama akan menyebabkan kenaikan inflasi, hal ini karena dengan menaikkan tingkat bunga ini akan menurunkan keinginan investasi di sektor riil, dan akan menyebabkan penawaran barang dan jasa turun, sedangkan tingkat konsumsi masyarakat meningkat sehingga ini akan menyebabkan inflasi akan semakin besar.

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel jumlah uang beredar (M1), nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan tingkat suku bunga deposito 1 bulan terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia kurun waktu tahun 2000.01 sampai 2004.12. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan :

1. Dari pengujian tersebut dapat di ketahui diantaranya faktor makro ekonomi yang mempengaruhi inflasi antara lain adalah jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga deposito (riil).
2. Hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah dengan dolar Amerika dan tingkat bunga deposito 1 bulan mempunyai pengaruh dan signifikan secara positif terhadap inflasi di Indonesia.
3. Besarnya angka inflasi lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat suku bunga deposito dan jumlah uang beredar (M1) di masyarakat dan nilai tukar rupiah relatif kecil pengaruhnya terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia.

7.2. Implikasi

Impikasi dari kesimpulan diatas berkaitan dengan pengaruh jumlah uang beredar (M1), nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan tingkat suku bunga deposito 1 bulan terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Peredaran uang beredar harus mendapat perhatian serius dari pemerintah (Bank Indonesia) terutamanya dalam menerapkan kebijakannya, agar tidak terjadi *disequilibrium* jumlah uang beredar yang dapat memicu kenaikan inflasi.
2. Perlu menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dolar di level yang aman secara konsisten dan terukur dengan memperhatikan psikologis pasar serta kecukupan cadangan devisa, karena ketidakstabilan nilai tukar rupiah akan memicu masyarakat untuk berspekulasi sehingga berdampak pada kenaikan inflasi.
3. Pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia perlu upaya untuk melakukan kebijakan menurunkan tingkat suku bunga ditingkat yang wajar supaya tidak mengganggu iklim berinvestasi bagi para investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, *Data Statistik dan Indikator Moneter Indonesia*, BI, Jakarta, berbagai edisi.
- Boediono, 1994, *Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- , 1994, *Ekonomi Moneter*, BPFE, UGM, Yogyakarta.
- Didit Purnomo, 2004, *Kausalitas Suku Bunga Domestik Dengan Tingkat Inflasi di Indonesia, Jurnal Ekonomi Pembangunan vol 5*, Yogyakarta.
- Damodar Gujarati, 1995, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.
- Esti Rosiyanti, 2001, *Determinasi Variabel Inflasi di Indonesia*, Skripsi tidak dipublikasikan, FE UII, Yogyakarta,.
- Gunawan Sumodiningrat, 1993, *Ekonometrika Pengantar*, BPFE, UGM, Yogyakarta
- Insukindro, 1991, *Ekonomi Uang dan Bank, Teori dan Pengalaman di Indonesia*, BPFE, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajat, 2001, *Metode Kumulatif (Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi)*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nopirin, 1995, *Ekonomi Moneter*, BPFE, UGM, Yogyakarta.
- Soediyono R, 1985, *Ekonomi Makro, Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*, Liberty, Yogyakarta.

Suparmono, 2004, *Penantar Ekonomika Makro*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Siti Soleha, 1997, *Analisa Hubungan Antara Jumlah Uang Beredar, Penerimaan Ekspor dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Harga di Indonesia*, Skripsi tidak dipublikasikan, FE UII, Yogyakarta.

WWW. BI.GO.ID, *Data Statistik dan Indikator Moneter serta perkembangan makro ekonomi Indonesia Berbagai tahun*, Jakarta.

LAMPIRAN

DATA INFLASI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2000.01 – 2004.12

Tahun	Bulan	Y	X1	X2	X3
2000	Januari	0.35	122.417	7425	12.39
	Februari	-0.84	122.160	7505	11.81
	Maret	-1.10	124.663	7590	11.21
	April	0.15	127.367	7945	10.83
	Mei	1.27	130.225	8620	10.73
	Juni	2.14	133.832	8735	10.68
	Juli	4.56	135.738	9003	10.75
	Agustus	6.11	136.530	8290	11.49
	September	6.79	135.430	8780	11.65
	Oktober	7.97	138.886	9395	11.73
	November	9.19	141.204	9530	11.93
	Desember	9.35	162.186	9595	12.05
2001	Januari	8.28	145.345	9450	12.97
	Februari	9.14	149.879	9835	13.90
	Maret	10.62	148.375	10400	14.16
	April	10.51	154.297	11675	13.85
	Mei	10.82	155.791	11058	14.17
	Juni	12.11	160.142	11440	14.35
	Juli	13.04	162.154	9525	14.45
	Agustus	12.23	166.851	8865	15.16
	September	13.01	164.237	9675	16.01
	Oktober	12.47	169.963	10435	16.26
	November	12.91	171.383	10430	16.37
	Desember	12.55	177.731	10400	16.59
2002	Januari	14.42	166.769	10320	16.05
	Februari	15.13	168.643	10189	15.79
	Maret	14.08	166.173	9655	15.64
	April	13.30	169.002	9316	15.44
	Mei	12.93	168.257	8785	15.06
	Juni	11.48	174.017	8730	14.76
	Juli	10.05	173.524	9108	14.15
	Agustus	10.60	175.966	8867	13.86
	September	10.48	181.791	9015	13.50
	Oktober	10.33	181.667	9233	13.06
	November	10.48	196.537	8976	12.87
	Desember	10.03	191.939	8940	12.81
2003	Januari	8.68	180.112	8876	12.64
	Februari	7.60	181.530	8905	12.35
	Maret	7.17	181.239	8908	11.90
	April	7.62	182.963	8675	11.44
	Mei	7.15	191.707	8279	11.02

Tahun	Bulan	Y	X1	X2	X3
2004	Juni	6.98	194.878	8285	10.31
	Juli	6.27	196.589	8505	8.95
	Agustus	6.51	201.859	8535	8.17
	September	6.33	207.587	8389	7.67
	Oktober	6.48	212.614	8495	7.47
	November	5.53	224.318	8537	6.98
	Desember	5.16	223.799	8465	6.62
	Januari	4.82	216.343	8441	6.27
	Februari	4.60	219.033	8447	5.99
	Maret	5.11	219.086	8587	5.86
	April	5.92	215.447	8661	5.86
	Mei	6.47	223.690	9210	6.16
	Juni	6.83	233.726	9415	6.23
	Juli	7.20	238.059	9168	6.26
	Agustus	6.67	238.959	9328	6.28
	September	6.27	240.911	9170	6.31
	Oktober	6.22	247.603	9090	6.33
	November	6.18	250.221	9018	6.36
	Desember	6.40	253.818	9290	6.43

KETERANGAN :

Y1 = Inflasi (%)

X1 = Jumlah Uang Beredar (M1) (Miliar Rupiah)

X2 = Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika (Rupiah)

X3 = Tingkat Suku Bunga Deposito (Riiil) 1 Bulan (%)

Hasil Regresi

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 05/21/05 Time: 11:00
 Sample: 2000:01 2004:12
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.075620	0.007843	9.641712	0.0000
X2	0.001300	0.000269	4.828528	0.0000
X3	1.103589	0.091513	12.05941	0.0000
C	-29.96690	2.368193	-12.65391	0.0000
R-squared	0.863275	Mean dependent var		8.018500
Adjusted R-squared	0.855951	S.D. dependent var		3.817741
S.E. of regression	1.448979	Akaike info criterion		3.643936
Sum squared resid	117.5743	Schwarz criterion		3.783559
Log likelihood	-105.3181	F-statistic		117.8606
Durbin-Watson stat	0.534126	Prob(F-statistic)		0.000000

Pengujian Asumsi Klasik

Multikolinieritas

Dependent Variable: X1
 Method: Least Squares
 Date: 05/21/05 Time: 11:36
 Sample: 2000:01 2004:12
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2	-0.002186	0.005486	-0.398557	0.6917
C	200.3999	50.26597	3.986790	0.0002
R-squared	0.002731	Mean dependent var		180.4527
Adjusted R-squared	-0.014463	S.D. dependent var		35.92378
S.E. of regression	36.18263	Akaike info criterion		10.04780
Sum squared resid	75932.61	Schwarz criterion		10.11761
Log likelihood	-299.4340	F-statistic		0.158848
Durbin-Watson stat	0.030693	Prob(F-statistic)		0.691683

Dependent Variable: X1
 Method: Least Squares
 Date: 05/21/05 Time: 11:38
 Sample: 2000:01 2004:12
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X3	-7.102491	0.996928	-7.124380	0.0000
C	260.7511	11.77719	22.14035	0.0000
R-squared	0.466700	Mean dependent var		180.4527
Adjusted R-squared	0.457505	S.D. dependent var		35.92378
S.E. of regression	26.45939	Akaike info criterion		9.421865
Sum squared resid	40605.77	Schwarz criterion		9.491676
Log likelihood	-280.6559	F-statistic		50.75679
Durbin-Watson stat	0.059971	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: X2
 Method: Least Squares
 Date: 05/21/05 Time: 11:40
 Sample: 2000:01 2004:12
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X3	113.4025	29.03656	3.905509	0.0002
C	7841.475	343.0230	22.85991	0.0000
R-squared	0.208224	Mean dependent var		9123.567
Adjusted R-squared	0.194572	S.D. dependent var		858.7131
S.E. of regression	770.6575	Akaike info criterion		16.16513
Sum squared resid	34446950	Schwarz criterion		16.23494
Log likelihood	-482.9539	F-statistic		15.25300
Durbin-Watson stat	0.345996	Prob(F-statistic)		0.000248

Heteroskedastisitas

Uji Gletser

Dependent Variable: ABSU

Method: Least Squares

Date: 05/21/05 Time: 11:42

Sample: 2000:01 2004:12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.012726	0.004105	-3.100321	0.0030
X2	1.07E-05	0.000141	0.076220	0.9395
X3	-0.043446	0.047893	-0.907144	0.3682
C	3.824519	1.239385	3.085821	0.0032
R-squared	0.200667	Mean dependent var		1.134956
Adjusted R-squared	0.157846	S.D. dependent var		0.826334
S.E. of regression	0.758318	Akaike info criterion		2.348912
Sum squared resid	32.20256	Schwarz criterion		2.488535
Log likelihood	-66.46735	F-statistic		4.686147
Durbin-Watson stat	1.101969	Prob(F-statistic)		0.005453

UJI AUTOKORELASI (SERIAL KORELACION LM TEST LAG 5)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.305686	Probability	0.011612
Obs*R-squared	14.68575	Probability	0.011793

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/21/05 Time: 11:48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.000310	0.003811	0.081479	0.9354
X2	1.31E-05	0.000130	0.100362	0.9205
X3	-0.002271	0.044012	-0.051607	0.9590
C	-0.142829	1.133345	-0.126024	0.9002
RESID(-1)	0.478680	0.142621	3.356303	0.0015
RESID(-2)	-0.022089	0.151285	-0.146010	0.8845
RESID(-3)	0.065692	0.152824	0.429854	0.6691
RESID(-4)	-0.303930	0.152142	-1.997669	0.0511
RESID(-5)	0.167500	0.149851	1.117775	0.2689
R-squared	0.244763	Mean dependent var	2.15E-16	
Adjusted R-squared	0.126294	S.D. dependent var	0.738787	
S.E. of regression	0.690561	Akaike info criterion	2.234855	
Sum squared resid	24.32058	Schwarz criterion	2.549007	
Log likelihood	-58.04566	F-statistic	2.066053	
Durbin-Watson stat	1.950115	Prob(F-statistic)	0.056735	